

## ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN PETANI HORTIKULTURA DI BOJONEGORO

**Kuntoro Boga Andri<sup>1</sup> dan Willem J.F. Alfa Tumbuan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LTP) Sulawesi Barat, Komplek Perkantoran  
Provinsi Sulawesi Barat-Mamuju

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado  
E-mail: <sup>1</sup>kuntoro@gmail.com

### Abstrak

*Petani hortikultura di Bojonegoro saat ini didorong untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan cara optimalisasi pertanian, revitalisasi agribisnis, diversifikasi pertanian dan fasilitasi dari pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usahatani dan pemasaran petani hortikultura di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilaksanakan dengan memahami dan mengelola data sekunder maupun data primer untuk kemudian dianalisis deskriptif dan finansial untuk mengetahui profil petani hortikultura, sehingga mampu memberikan solusi dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Perlu optimalisasi penerapan teknologi dan input pertanian agar potensi unggulan hortikultura dapat dimaksimalkan dengan intervensi berbagai program meliputi keseluruhan proses mulai dari on farm/produksi/hulu sampai off farm/industri/pemasaran dan permodalan usahatani. Hasil analisa usahatani menggambarkan sebagian besar komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Bojonegoro seperti cabe, bawang merah, belimbing, jambu biji dan lain-lain sudah memberikan tingkat keuntungan yang sangat memuaskan.*

---

**Kata kunci:** petani kecil, komoditas hortikultura, intensifikasi, Bojonegoro

### Abstract

*Horticulture's farmers in Bojonegoro are currently supported to improve their welfare by means of optimization of agriculture, revitalize agribusiness, agricultural diversification and facilitation of the local government. This study aims to determine the profile of marketing and farming of horticulture farmers in Bojonegoro.. The study was conducted with the understanding and managing secondary data and primary data for the analysis to determine the financial and descriptive profile of horticulture farmers, eventually to be able to provide solutions to increase the income and welfare of farmers. It is required the optimize the technology application and agricultural inputs in order to maximize the high potential commodity intervention programs which covering the entire process from on farm / production / upstream to off farm / industrial / downstream farming and capital. The results of the farming analysis was concluded that most of horticulture crops which cultivated by the farmers in the Bojonegoro district such as chilli, shallot, star fruit, guava etc had already provided a very satisfactory level of profit.*

**Keywords :** smallholders, horticulture crops, intensification, Bojonegoro

## PENDAHULAN

Kabupaten Bojonegoro adalah satu kabupaten penyumbang terbesar produksi pangan di Jawa Timur, termasuk dari potensi hortikultura sayuran dan buah-buahan. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi tinggi dan dapat menjadi sumber

pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar, karena memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan, serta potensi serapan pasar di dalam dan luar negeri yang terus meningkat. Komoditas hortikultura juga telah memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor pertanian secara umum, yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) hortikultura yang setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan (Syahza, 2003; Dirjen Hortikultura, 2011).

Melihat realita bahwa sampai saat ini lebih dari separuh dari rakyat kita bergantung dari sektor pertanian, dan sebagian besar dari mereka tinggal dipedesaan, pantaslah jika pertanian dan pedesaan menjadi sangat penting dan prioritas dalam setiap denyut pembangunan. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan selama ini seringkali mengabaikan kenyataan diatas dan menimbulkan dampak yang besar pada perubahan struktur ekonomi dan sosial. Pembangunan ekonomi yang berpusat pada sektor diluar pertanian, mengakibatkan terjadinya krisis multidimensi di akhir dekade 90. Masalah fundamental yang akhirnya terjadi adalah kesenjangan yang ditandai tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan, sedangkan masalah lain ialah melemahnya daya saing ekonomi kita di tingkat regional dan global (Kuntoro Boga, 2010).

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu usaha bersama antara pemerintah daerah beserta masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan membentuk kerja sama sehingga tercipta lapangan kerja baru dan merangsang tumbuhnya kegiatan perekonomian (Syafaat, 2003). Bojonegoro merupakan wilayah yang melaksanakan otonomi daerah dengan salah satu misi pembangunannya adalah “Pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan potensi daerah”. Oleh karena itu Pemerintah Bojonegoro berkepentingan untuk mengenali daerahnya terutama berkaitan dengan keunggulan dan kelemahan sumber daya yang dimiliki sehingga kemudian dapat dirumuskan strategi pengembangan sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi (RPJMD Bojonegoro 2008-2013).

Kondisi Petani hortikultura di Bojonegoro saat ini sangat tidak berdaya, yang ditandai oleh tidak adanya akses terhadap hasil pembangunan, tidak memiliki akses kredit dan pasar, kemiskinan baik para petani yang memiliki lahan, sewa, maupun buruh tani. Dari kondisi ini perlu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan cara optimalisasi pertanian, revitalisasi agribisnis diversifikasi pertanian dan fasilitasi bagi petani yang akan menyewa atau memiliki lahan melalui kredit lunak. Dengan

upaya-upaya semacam itu diharapkan kesejahteraan para petani di Kabupaten Bojonegoro dapat meningkat.

Strategi pengembangan produksi pertanian dapat diarahkan pada peningkatan mutu produk dan penanganan pasca panen. Beberapa permasalahan yang biasanya muncul dalam sektor agribisnis di Indonesia yaitu antara lain (Kuntoro Boga dan Shiratake, 2007): a) Pemilikan lahan oleh petani yang terbatas dan sempit, b) Karakteristik produk umumnya bersifat mudah rusak (*perishable*) dan memiliki umur simpan yang pendek, c) Penanganan pasca panen produk masih bersifat tradisional sehingga mengakibatkan tingkat kerusakan dan kehilangan hasil cukup tinggi, d) Harga komoditas sangat fluktuatif sehingga ketidakpastian penerimaan petani relatif tinggi sementara kemampuan modal petani sangat terbatas dengan manajemen usahatani yang belum profesional, e) Sebagian besar keuntungan kegiatan usahatani dinikmati oleh industri hulu/hilir dan belum secara adil dinikmati oleh petani.

Komoditas potensial diukur berdasarkan pada besarnya luasan areal, banyaknya petani yang terlibat, pangsa pasar, keuntungan kompetitif, nilai ekonomi, sebaran wilayah produksi dan kesesuaian agroekologi (Napitupulu, 2004). Komoditas unggulan menjadi prioritas yang akan diproduksi di wilayah yang bersangkutan, untuk mencapai skala produksi yang memenuhi persyaratan agribisnis. Beberapa analisis potensi komoditas hortikultura dominan dan perencanaan pengembangan agribisnis di Bojonegoro dengan penentuan komoditas unggulan seperti tertera dalam Tabel 1 akan dibahas dalam bagian ini.

**Tabel 1. Luas areal pertanaman beberapa komoditas unggulan Bojonegoro**

<b>Jenis Komoditas (Jumlah)</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
Bawang Merah (Ha)	767	619	445	893
Kacang Panjang (Ha)	146	92	185	144
Cabe Rawit (Ha)	259	237	247	215
Tomat (Ha)	64	29	68	60
Terong (Ha)	14	149	184	284
Blimbing (Pohon)	30.396	28.115	26.917	27.323
Mangga (Pohon)	876.081	872.455	852.661	833.224
Pisang (Rumpun)	2.078.517	2.001.425	1.952.868	1.913.296
Salak (Rumpun)	98.036	97.136	93.806	89.666

Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro, 2012

Kabupaten Bojonegoro mempunyai beberapa potensi hortikultura yang unggul yaitu Belimbing, Salak, dan Bawang Merah. Salak tersentra di Kecamatan Kapas dan

Kecamatan Dander, dan ada 10 (sepuluh) Desa di Kecamatan Kapas yang secara kontinyu membudidayakan salak yaitu: Wedi, Tanjungharjo, Tapelan, Kalianyar, Bangilan, Kedaton, Padangmentoyo, Sembung, Klampok dan Bendo dengan luasan kurang lebih 275 ha. Pada Tahun 2010 produksi salak mencapai 18.464 kw, angka tersebut jauh diatas produksi salak Tahun 2009 yang hanya mencapai 11.840 kw. Belimbing merupakan salah satu produk hortikultura yang spesifik dihasilkan di Kecamatan Kalitidu khususnya Desa Ngringinrejo dan Mojo. Luas lahan penanaman Belimbing di kedua desa tersebut kurang lebih 26 ha. Untuk Belimbing sudah dibudidayakan pada areal perkebunan khusus sehingga lebih berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata baru dengan design Agrowisata (Khoiriah, et.al, 2014). Beberapa kecamatan penghasil bawang merah adalah Gondang, Sekar, Kedungadem, Temayang dan Sugihwaras dengan produksi sebesar 53.600 kwintal. Bawang merah yang memang sudah memiliki pasar tersebut bisa dikembangkan untuk agroindustri terutama apabila panen terjadi bersamaan.

Penelitian ini adalah kerjasama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro dengan BPTP Jawa Timur, tahun 2013. Tujuan dari kegiatan penelitian ini untuk mengetahui profil petani tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro yang berisi tentang kondisi petani, sistim usahatani, pendapatan dan potensi yang dimiliki oleh petani. Selanjutnya menganalisis faktor-faktor penentu yang mempengaruhi perilaku petani dan kondisi sosial ekonomi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada Bulan November-Desember 2013. Studi dilakukan di wilayah Kabupaten Bojonegoro dengan pemilihan desa dan petani responden ditentukan secara purposif dengan pertimbangan terdapat petani yang mengusahakan tanaman hortikultura di wilayah tersebut. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei dari fakta-fakta dan informasi yang diperoleh di lapangan baik langsung maupun tidak langsung. Sejumlah 50 orang responden di lokasi studi diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai usahatani dan pemasaran hortikultura. Data dukung dan latar belakang analisa diperkuat dengan dokumen dan studi pustaka yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Populasi penelitian ini adalah petani kepala keluarga atau anggota keluarganya sebagai pengambil keputusan

dalam melakukan usaha pertanian tanaman hortikultura dominan disuatu wilayah. Lingkup penelitian terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek social dan ekonomi petani dan faktor determinan lain dalam kegiatan usahatani mereka.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pencatatan data yang telah tersedia di kantor-kantor maupun sejumlah instansi yang terkait dengan tujuan penelitian. Data akan dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif berdasarkan hasil pengumpulan data yang dihasilkan. Beberapa pendekatan untuk mendukung analisis pengembangan kegiatan sektor pertanian dalam rangka penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Usahatani Hortikultura di Bojonegoro**

Ada beberapa komoditas hortikultura yang sangat potensial untuk dikembangkan didarah ini seperti cabe besar dan kecil, bawang merah, belimbing, jambu biji, serta aneka tanaman buah dan sayuran lainnya. Dalam kesempatan ini, hanya disajikan analisis mengenai dua tanaman sayur dan satu tanaman buah yang diusahakan oleh petani Bojonegoro, yang diharapkan dapat menggambarkan potensi dari pengembangan komoditas ini kedepannya. Berikut dalam bagian ini akan dianalisa beberapa hasil survey mengenai aspek usahatani beberapa komoditas utama hortikultura di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan analisa tersebut akan dapat diketahui potensi dari komoditas yang dikembangkan serta peluang kedepan dilihat dari keuntungan yang diperoleh oleh petani yang mengusahakannya. Sebagian besar data yang ditampilkan adalah data agregat dari usahatani yang dilakukan oleh individu petani, data yang muncul bukanlah per hektar tanaman, akan tetapi per individu.

Untuk usahatani cabe, dapat dikatakan komoditas ini memberikan harapan yang besar untuk diusahakan sebagai komoditas yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Luasan pertanaman yang tidak terlalu besar, keuntungan yang diperoleh bisa sangat menjanjikan. Biaya yang dikeluarkan oleh petani Bojonegoro untuk usahatani ini tidaklah terlalu besar, sangat bervariasi berkisar antara 2,6 sampai 46 juta rupiah, dengan rata-rata input yang diberikan sekitar 17 juta rupiah. Sebagian besar biaya tersebut adalah untuk sarana produksi (pupuk dan bahan kimia), disusul untuk tenaga kerja. Keuntungan yang diperoleh cukup tinggi berkisar antara 5-73 juta rupiah per

petani. Dengan R/C ratio 2,81 selama 3 bulan pertanaman cabe, dapat dikatakan bahwa komoditas ini sangat menguntungkan untuk diusahakan. Apalagi bila petani bisa mendapatkan harga premium disaat off season dari komoditas ini (dengan harga 20 ribu rupiah/kg). Input teknologi diperlukan untuk dapat memproduksi tanaman cabe disaat off season (musim hujan) untuk wilayah ini. (Tabel 2).

**Tabel 2. Profil Usahatani Cabai di Kabupaten Bojonegoro**

<b>Keterangan</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Rata-Rata</b>
Luas Lahan (Ha)	0,22	1,00	0,66
<i>Input</i>			
Biaya Tenaga Kerja (Rp)	790.000,00	22.020.000,00	7.897.142,86
Biaya Saprodi (Rp)	877.000,00	22.848.000,00	8.165.071,43
Lain-lain (Rp)	60.000,00	4.280.000,00	1.486.642,86
Jumlah (Rp)	2.689.500,00	46.698.000,00	17.548.857,14
<i>Output</i>			
Total Produksi (Kg)	830,00	12.000,00	4.672,14
Harga/Kg (Rp)	5.000,00	20.000,00	10.857,14
Jumlah (Rp)	9.600.000,00	120.000.000,00	40.732.142,86
Keuntungan Bersih (Rp)	5.617.000,00	73.302.000,00	23.183.285,71
B/C Ratio	0,49	4,21	1,81
R/C Ratio	1,49	5,21	2,81

Sumber: Survey Lapang, November 2013

Bila melihat analisa dari data yang diperoleh dari lapang, komoditas yang paling menguntungkan untuk diusahakan di wilayah ini adalah Bawang merah, meskipun resiko dan biaya yang dibutuhkan juga paling besar (Table 3). Petani bawang merah Bojonegoro, mengeluarkan biaya input untuk bawang merah berkisar antara 30-61 juta, dengan rata-rata sekitar 41 juta per petani, dengan luasan lahan 0,5-1 ha. Dari biaya tersebut yang paling banyak adalah untuk biaya saprodi (berkisar antara 40-60%), sedangkan sisanya adalah untuj biaya tenaga kerja. Dari biaya sebesar itu akan diperoleh variasi pendapatan yang juga dipengaruhi oleh hasil panen dan harga yang sangat berfluktuasi (antara 15-30 ribu rupiah) ditingkat petani. Untuk seorang petani yang mengusahakan bawang merah, meraka dapat memperoleh keuntungan bersih rata-rata sebesar 162 juta rupiah. Tentunya keuntungan sebesar ini dipengaruhi juga oleh resiko yang bear bila harga yang didapatkan saat panen sedng rendah (jatuh). Oleh karena itu, dalam budidaya bawang merah para petani biasanya menanam dalam satuan luasan yang tidak terlalu besar (rata-rata0,83 ha). Melihat R/C ratio rata-rata dari usahatani komoditas ini yaitu sebesar 5,26, maka dapat dikatakan kooditansi ini sangatlah

prospektif dan menguntungkan untuk diusahakan. Pemerintah daerah bisa memberikan bantuan kepada petani dalam kredit permodalan dan sarana penunjang untuk input produksi, mengingat kebutuhan input untuk komoditas ini sangatlah besar.

**Tabel 3. Profil Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bojonegoro**

<b>Keterangan</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Rata-Rata</b>
Luas Lahan (Ha)	0,50	1,00	0,83
INPUT			
Biaya Tenaga Kerja (Rp)	5.045.000,00	21.275.000,00	10.593.750,00
Biaya Saprodi (Rp)	20.571.500,00	36.510.000,00	27.636.625,00
Lain-lain (Rp)	50.000,00	6.880.000,00	3.422.000,00
Jumlah (Rp)	30.511.500,00	63.803.000,00	41.652.375,00
OUTPUT			
Total Produksi (Kg)	5.000,00	15.000,00	9.500,00
Harga/Kg (Rp)	15.000,00	30.000,00	23.750,00
Jumlah (Rp)	150.000.000,0	240.000.000,0	203.750.000,0
Keuntungan Bersih (Rp)	0	0	0
B/C RATIO	2,53	6,87	4,26
R/C RATIO	3,53	7,87	5,26

Sumber: Survey Lapang, November 2013

Untuk komoditas buah-buahan, dalam hal ini blimbing, juga memberikan keuntungan yang cukup menjanjikan (Tabel 4). Dengan luasan areal pertanaman oleh petani di wilayah ini rata-rata 0,75 ha, dan dengan jumlah biaya input yang dikeluarkan rata-rata sebesar 21 juta rupiah, maka usahatani belimbing ini sudah dikategorikan sebagai usahatani yang intensif dan bersifat komersial. Sebagian besar dari biaya usahatani komoditas ini adalah untuk biaya tenaga kerja, utamanya untuk tanam dan perawatan pohon. Selanjutnya juga untuk pemangkasan dan panen sangat diperlukan dalam budidaya buah belimbing ini. Dengan total harga antara 1-6 ribu rupiah per kilogram, keuntungan bersih yang didapatkan oleh petani bisa berkisar antara 13 juta sampai 21 juta per tahun. Peluang ini juga dapat dilihat dari R/C ratio yang stabil antara 1,77 sampai 1,99 dari individu petani di Bojonegoro. Permasalahan dalam pengembangan kedepan dari kegiatan ini adalah dalam hal pemasaran utamanya bila produksi melimpah. Ini dapat dilihat dari variasi harga yang tinggi, yang menggambarkan komoditas ini bersifat sangat elastis dalam hal permintaan. Pemerintah daerah perlu memikirkan informasi dan saran pemasaran yang dapat menunjang akses pemasaran yang lebih luas dari buah ini.

**Tabel 4. Profil Usahatani Blimbing di Kabupaten Bojonegoro**

No		Min	Max	Rata-rata
	Luas Lahan (Ha)	0,50	1,00	0,75
INPUT	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	7.150.000,00	13.585.000,00	10.367.500,00
	Biaya Saprodi (Rp)	3.513.500,00	6.560.000,00	5.036.750,00
	Lain-lain (Rp)	3.950.000,00	7.400.000,00	5.675.000,00
	Jumlah (Rp)	14.613.500,00	27.545.000,00	21.079.250,00
OUTPUT	Total Produksi (Kg)	1.000,00	6.000,00	3.350,00
	Harga/Kg (Rp)	1.500,00	5.500,00	2.966,67
	Jumlah (Rp)	1.500.000,00	48.750.000,00	22.333.333,33
Keuntungan Bersih (Rp)	13.636.500,00	21.205.000,00	17.420.750,00	
B/C RATIO		0,77	0,93	0,85
R/C RATIO		1,77	1,93	1,85

Sumber: Survey Lapangan, November 2013

Dari melihat hasil dari analisa usahatani dari tiga komoditas hortikultura utama di Kabupaten Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petani di wilayah ini sudah memberikan tingkat keuntungan yang sangat memuaskan. Tanaman hortikultura sangat potensial untuk terus dikembangkan dan memberikan jaminan keuntungan kepada petani. Tanaman hortikultura dalam hal ini memiliki prospek sebagai cash crops yang memberikan keuntungan maksimal. Apalagi bila pengusahaan hortikultura ini dilakukan secara intensif dan mengikuti teknis budidaya yang baik. Untuk komoditas hortikultura, tanaman bawang merah dapat dijadikan komoditas andalan kedepan, dengan peluang memperoleh keuntungan yang besar sangat tinggi. Namun komoditas ini memerlukan biaya input dan pendampingan teknologi budidaya yang baik. Oleh karena itu kedepan perlu dukungan dan fasilitas dari pemerintah daerah untuk membantu petani dalam hal perkreditan, penyediaan sarana produksi dan infratraktur pemasaran yang lebih baik.

#### **Analisis Pemasaran Komoditas Hortikultura di Bojonegoro**

Keseluruhan petani yang diwawancarai selama ini menyatakan bahwa alasan mereka memilih menanam sayuran dan buah dibandingkan dengan tanaman lain karena sayuran dan buah dinilai lebih menguntungkan, waktu tanam sayuran lebih pendek dibandingkan dengan waktu tanam padi atau tanaman palawija lainnya serta adanya permintaan pasar. Untuk tanaman buah pemasaran buah dinilai lebih buah dan



menguntungkan dibandingkan tanaman pangan. Dalam menanam sayuran, petani melihat permintaan pedagang lokal dan kebutuhan sayuran di pasar. Sayuran yang sudah dipanen langsung dijual oleh petani. Petani di Bojonegoro menjual sayuran mereka ke pengumpul lokal/bandar desa atau langsung menjualnya ke pasar. Jika menjual ke pengumpul lokal, pengumpul datang ke kebun-kebun petani dan transaksi dilakukan di kebun. Setelah kesepakatan tercapai, pengumpul lalu membawa sayuran tersebut.

Di Bojonegoro pedagang pengumpul juga mengumpulkan sayuran dari petani lokal di sekitar kabupaten ini. Sayuran tersebut kemudian dijual ke pasar-pasar lokal di sekitar Bojonegoro sampai ke pasar Induk di Surabaya (Keputran) dan ke Supermarket (khusus untuk buah-buahan) (Gambar 1).



**Gambar 1. Saluran Pemasaran Komoditas Hortikultura Di Bojonegoro**  
**Sumber: Survey Lapang, November 2013**

Suplai sayuran dari daerah ini memiliki musim-musim tertentu. Faktor iklim yang ekstrim di wilayah studi (banjir ataupun musim kering) dan serangan hama penyakit sangat mempengaruhi suplai sayuran. Untuk cabe misalnya, pada saat musim panen raya (produksi berlimpah) setelah musim tanam padi selesai, pedagang pengumpul bisa membeli cabe dari petani sebanyak 15 ton per hari dengan harga yang lebih murah dibandingkan saat produksi cabe sedikit. Panen raya ini biasanya

berlangsung selama 3 bulan antara bulan Agustus sampai Oktober. Sementara saat produksi cabe berkurang di pasaran, rata-rata pedagang pengepul membeli cabe dari petani berkisar 7 ton per hari.

Khusus untuk komoditas bawang merah, pertanaman biasanya dilakukan di awal musim hujan sekitar bulan November-Desember dan panen raya akan terjadi bulan Februari-Maret. Panen raya bawang merah pada bulan Februari-Maret di Indonesia merupakan panen off season, sehingga petani di wilayah ini biasanya menikmati harga yang relatif tinggi, berkisar antara 25-35 ribu per kilogram. Akan tetapi, pertanaman bawang merah di musim hujan tentu saja menghadapi banyak kendala khususnya serangan penyakit dan jamur yang menyerang tanaman. Penyakit yang disebabkan cendawan *alternaria* pori, *antraknosa*, layu bakteri, embun bulu dan mozaik sangat endemis di musim hujan di wilayah ini. Hal ini berakibat penggunaan bahan kimia khususnya fungisida sangat tinggi di kalangan petani bawang merah di wilayah studi.

Untuk hasil panen sayuran, biasanya pengumpul lokal mengambil langsung di kebun petani menggunakan truk atau pick-up dan di bawa ke pasar induk, pasar lokal atau ke supermarket. Transportasi pengangkutan sayuran ditanggung oleh pengumpul. Pengumpul dapat menggunakan truk mereka sendiri atau menyewa. Sewa truk sekitar 300 ribuan. Satu truk dapat mengangkut kurang lebih 3 ton muatan sayuran. Sebaliknya, petani juga dapat membawa hasil panennya ke gudang pengumpul dengan menggunakan motor atau kendaraan lainnya, dimana transportasinya ditanggung oleh petani yang bersangkutan.

Transportasi menjadi hal yang penting dalam pemasaran sayuran. Transportasi tidak hanya angkutan yang digunakan untuk membawa sayuran ke pasar yang dituju namun juga termasuk fasilitas jalan yang dilewati oleh angkutan sayuran. Transportasi untuk pemasaran sayuran di Kediri masih menjadi kendala, sebagaimana umumnya terjadi di daerah lainnya di Indonesia (APO, 1997). Transportasi yang tidak tepat dan mendukung membuat sayuran segar cepat rusak dan membusuk (APO, 2006) sehingga kualitas sayuran menjadi menurun begitu sampai di pasar. Rendahnya kualitas sayuran merupakan salah satu dari beberapa persoalan yang masih dihadapi oleh Jawa Timur terkait dengan pemasaran sayuran (Kuntoro Boga Andri, 2010).

Harga sayuran berbeda-beda berdasarkan jenis sayurannya. Untuk cabe, harga ditentukan oleh harga pasar yang berlaku saat itu. Baik pedagang maupun petani memiliki akses yang luas untuk mendapatkan informasi harga cabe. Informasi bisa di

dapat petani melalui kontak telepon dengan pedagang di pasar lokal maupun di pasar induk. Harga sayuran juga ditentukan berdasarkan kualitas sayuran, yang dilakukan berdasarkan pengkelasan tertentu (grading). Sayuran dengan kualitas tertinggi mendapatkan harga terbaik (Mutiarawati, 2007). Untuk cabe misalnya, grading didasarkan atas tampilan luar cabe (mulus, berwarna cerah serta segar); tomat digrading berdasarkan ukuran (besar, sedang, kecil) dan tampilan luar (mulus tidaknya). Sementara bawang merah grading dilakukan berdasarkan kesegaran, ukuran umbi, warna umbi dan varietas (bentuk, ukuran dan aroma). Untuk cabe, pedagang menilai kualitas cabe berdasarkan penilaian sepiantas kondisi fisik cabe yang dibawa petani ke mereka.

Harga juga ditentukan berdasarkan kesepakatan antar pedagang-petani. Beberapa pedagang di wilayah bojonegoro melakukan kerjasama dengan petani dengan memberikan bantuan modal berupa pupuk dan pestisida, sementara petani yang mengusahakan sayuran tersebut. Setelah panen, petani menjual sayurannya ke pedagang pemberi modal sesuai kesepakatan yang mereka lakukan.

Pada musim panen raya (suplai banyak), harga cabe rawit ditingkat petani mencapai Rp.10,000 per kg dan Rp.17,000 per kg di tingkat konsumen, sementara di saat suplai sedikit, harga cabe rawit tingkat petani mencapai Rp.70,000 per kg dan Rp.100,000 per kg di tingkat konsumen. Untuk harga bawang merah di tingkat petani sangat berTabel 4 menggambarkan tingkat harga beberapa sayuran di petani, pengecer dan konsumen.

Untuk pedagang pengumpul, rata-rata keuntungan bersih yang dipervariasi antara 25-35 ribu rupiah per kilo yang ditentukan oleh waktu panen, kesegaran dan tingkat kerusakan dari bawang akibat hama dan penyakit saat dipertanaman. Transaksi pengumpul/pedagang dengan petani didasarkan atas hubungan baik. Model pembayaran yang dilakukan pedagang kepada petani adalah tunai (saat itu juga), atau 2-7 hari setelah transaksi berlangsung.

Untuk usahatani Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, telah menjadi kawasan agrotourism dengan mempersilahkan pengunjung memetik dan memakan langsung buah belimbing di kebun (Yuni, 2016). Saat ini pemasaran belimbing Kalitidu melalui pengepul kemudian ditampung oleh pengepul besar selanjutnya grading dan packing. Belimbing Kalitidu memiliki kehasan tersendiri, seperti kadar air yang tinggi, manis dan segar. Ukuran buah blimbing dari wilayah ini sedang tidak terlalu besar. Belimbing yang sudah dikemas dibawa ke Surabaya,

Semarang, Yogyakarta dan Jakarta oleh pengepul dengan harga Rp6000,00 Rp7.000,00 per kilogram untuk di jual di pasar buah, kios buah bahkan sampai masuk ke supermarket di kota-kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dan saat ini telah mengisi stand-stand buah di pasar swalayan besar di Jawa Timur (Giant, Carrefour, Hero, superindo dll).

## **KESIMPULAN**

Dari analisa usahatani dapat disimpulkan bahwa komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Bojonegoro sudah memberikan tingkat keuntungan yang sangat memuaskan. Untuk komoditas cabe dan bawang merah sangat potensial untuk terus dikembangkan dan memberikan jaminan keuntungan kepada petani. Tanaman belimbing dalam hal ini memiliki prospek sebagai *cash crops* yang memberikan keuntungan maksimal.. Oleh karena itu kedepan perlu dukungan dan fasilitas dari pemerintah daerah untuk membantu petani dalam hal perkreditan, penyediaan sarana produksi dan infratraktur pemasaran yang lebih baik.

Keuntungan, durasi tanam yang pendek serta sesuai dengan permintaan pasar menjadi alasan petani untuk memilih bertanam sayuran. Penjualan sayuran dilakukan petani langsung setelah panen kepada pengumpul/bandar maupun ke pasar. Sistem pemasaran, jangkauan pasar dan harga komoditas hortikultura dari wilayah studi ditentukan berdasarkan jenis sayuran, harga pasar serta kualitas.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro terutama Bappeda Kabupaten Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan dan pembiayaan kepada Tim Peneliti BPTP Jawa Timur - Balitbangtan, Kementerian Pertanian untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asian Productivity Organization (APO).1997. Marketing Systems For Agricultural Products. Seminar Report p. 216-220.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro. 2012. Bojonegoro dalam Angka 2012.

- Dinas Pertanian Jawa Timur, 2006. Profil Pengembangan Agribisnis Mangga Di Jawa Timur. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis Mangga, Kerjasama BPTP JATIM dan Universitas Brawijaya, Malang.
- Dinas Pertanian Kediri, 2010. Laporan Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura. Laporan teknis.
- Jhingan, M.L. 1993. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT Grafindo Perkasa. Jakarta
- Khoiriyah, A., Hartika, S.Y., Sari, Y. N. dan Imron, A. 2014. Dampak Sosial Dan Ekonomi Pembangunan Agropolitan Di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Proceeding: Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Perdesaan I Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, UTM Press 2014.
- Kuntoro Boga Andri and Y. Shiratake. 2007. "Evaluation of Contract Farming System between Vegetable-Cultivated Smallholder and Agribusiness Firm in East Java, Indonesia", Review of Agricultural Economics, Journal Edited by the Kyushu Society of Agricultural Economics Vol. 57, No.2, 2007, pp. 13-28.
- Kuntoro Boga Andri, 2010. Vegetable Supply Chain in East Java. Laporan internal balai. Disampaikan dalam workshop pertemuan AVRDC di BPTP JATIM. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur.
- Kuntoro Boga Andri, H. A. Dewi, S. Yuniastuti, P. E. R. Prahardini, M.C. Mahfud, A. Muharianto, D. Setyorini, Baswarsati, D. Hardini, P.B. Daroini, 2011. Pendampingan Teknologi dalam Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura di Jawa Timur. Prosiding Seminar Nasional Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian Mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Bogor 2011, Hal. 1919-1927.
- Kuntoro Boga Andri. 2010. Masalah-Masalah di Pedesaan, Pertanian dan Petani Kecil Kita. Jurnal Sistem Agribisnis Volume 1 Nomor 2, Edisi Desember 2010, Hal137-146, ISSN2086-8367
- Morey, P., M.P.Ltd, R.Natawidjaja dan W.Morgan. 2009. Rantai nilai sayuran di kawasan timur Indonesia-fokus pada cabe. Laporan Akhir Australian Centre for International Agricultural Research.
- Mutiarawati, T.2007.Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian. Makalah workshop Pemandu Lapangan I (PL-1) Sekolah Lapangan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (SL-PPHP). Dep. Pertanian, 2007.
- Napitupulu, E. 2004. Pemantapan Manajemen Pengembangan Agribisnis Hortikultura. *Dalam* Pertemuan Sinkronisasi Pelaksanaan Pengembangan Agribisnis Hortikultura. Dirjen Bina Produksi Hortikultura. Jakarta.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2008-2013. Diakses di <http://bojonegorokab.go.id/renstra/>
- Sekretariat Dirjen Hortikultura 2010. Produksi Tanaman Sayuran Di Indonesia Periode 2007- 2009.
- Srivatanapa, S.2006.Packaging and transportation of fruits and vegetables for better marketing. Reports of APO seminar Reports of the APO seminar on Reduction

of Postharvest Losses of Fruit and Vegetables held in India, 5–11 October 2004 and Marketing and Food Safety: Challenges in Postharvest Management of Agricultural/Horticultural Products in Islamic Republic of Iran, 23–28 July 2005 p.43-48.

- Syafaat, N. 2003. Konsep Pengembangan Wilayah Tertinggal dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Agribisnis. *Dalam* Suyanto *et al* (eds). *Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa*. BPTP Jatim bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. p : 62-84.
- Syahza, Almasdi. 2003. Analisis Ekonomi Usahatani Hortikulturasebagai Komoditi Unggulan Agribisnisdi Daerah Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. *Perspektif*, Vol 8 No 1, Juni 2003, Fakultas Ekonomi Universitas SebelasMaret, Surakarta
- Williamson, O.E., 1979. Transaction Cost Economics: The Governance Of Our Contractual Relations. *Journal of Law and Economics* 22:233-262.
- Yuni, Siska Wulan. 2016. Implementasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya* Vol 4, Issue 7, 2016.